

PENANGGUNG JAWAB
Dekan FIKOM
Evie Sofiati MI, M.I.Kom

Sekretaris Dekan
Dian Marhaeni K, M.Si

Ketua Penyunting
Made Dwi Adnjani, M.Si

Sekretaris
Mubarok, M.Si

Bendahara
Parwati, SH

Dewan Penyunting
Trimanah, M.Si
Edi Ismoyo, M.Si
Suharyoso, S.Sos

Seksi Usaha
Endang Winarsih, S.Sos

Sirkulasi dan Distribusi
Aldino Leoniv, ST

Alamat Redaksi
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam
Sultan Agung Semarang
Jl. Raya Kaligawe Km. 4
Po. Box 1054/SM
Semarang 50112
Telp. (024) 6583584
ext. 448/ 449
Fax. (024) 6582455
email : jurnalfikom@yahoo.com

Pengaruh Perubahan Nama Terhadap Citra Pada Telkom
University

*Felesia Ekafaya Kirianawati, Roro Retno Wulan,
Kharisma Nasionalita
felesiaekafaya@gmail.com*

1-12

Komunikasi Lintas Budaya Etnis India, Etnis China serta
Pribumi di kampung Lubuk Pakam

*Meilani Dhamayanti
mdhamayanti73@gmail.com*

13-21

Analisis Komunikasi Pemasaran Melalui Strategi Brand
Activation Pond's Untuk Meraih Top Brand Award 2013
Rustono Farady Marta¹, Pricillia², Maria Fransisca Kosasih³,
Maria Christina Evelyn Iskandar⁴

*rustonofarady@gmail.com¹, icil_22@hotmail.com²,
s43_s43@yahoo.com³,
mariachristinaevelyne@gmail.com⁴*

22-30

Analisis Isi Visual Iklan Dan Strategi Kreatif Kategori Print Ad
Pemenang Gold, Silver, dan Bronze Citra Pariwisata 2015

*Dina Nur Handayani¹ (dinurhdyn@gmail.com)
Ratih Hasanah Sudrajat² (kumaharatih@gmail.com²)
Ayub Ilfandy Imran³ (a_ilmfandy@yahoo.com³)*

31-45

Refleksi Citra Indonesia Sebagai Dampak Politik Migrasi TKI
ke Malaysia

*Mutia Rahmi Pratiwi (mutiarahmipratiwi@gmail.com)
Amida Yusriana (amidayusriana88@gmail.com)*

46-59

Karakteristik *Press Release* Praktisi *Public Relations* Hotel di
Yogyakarta

*Margaretha Sonya, Meylani Yo, Nobertus Ribut Santoso
margaretha_sonyalee@yahoo.com*

60-70

Isu LGBT dalam Bingkai Media Online

*Muhammad Ghifari Putra¹ (ghifarigp@gmail.com)
Kharisma Nasionalita²*

²nasionalita.kharisma@gmail.com

71-87

Telepon Selular dan Ruang Publik : Representasi Identitas
Siswantini

yjuliman@gmail.com

88-94

Kepemilikan dan Bingkai Media (Analisis Framing Pemberi-
taan Joko Widodo Sebagai Kandidat Calon Presiden pada Koran
SINDO)

Nani Kurniasari¹ (nani.kurniasari@kalbis.ac.id¹)

Gilang Gusti Aji² (gilangaji@unesa.ac.id²)

96-116



KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA ETNIS INDIA, ETNIS CHINA SERTA PRIBUMI DI KAMPUNG LUBUK PAKAM

Oleh :

Meilani Dhamayanti

Fakultas Komunikasi dan Multimedia Universitas Bina Nusantara Jakarta

mdhamayanti73@gmail.com

Abstract

Diversity in Indonesia has been seen since the first. Their particular ethnic dominance in a hometown show Indonesia is very diverse. Communication and interaction between various peoples will create crosscultural communication, which produces assimilation, acculturation and diffusion when creating openness, tolerance. Kampung Lubukpakam, Medan have 3 (three) ethnic met, namely India, China and Native. This research uses theories of crosscultural communication by using a qualitative methodology. Data collection technique is done through indepth interviews to three (3) resource persons. The conclusion for this study is communication plays an important role for the creation of assimilation, and acculturation. Openness and mutual respect will facilitate the achievement of harmony in coexistence.

Keywords: *communication, cross-cultural communication, assimilation and acculturation*

Abstrak

Keberagaman di Indonesia sudah terlihat sejak dulu. Adanya dominasi etnis tertentu di sebuah kampung menunjukkan Indonesia sangat beragam. Komunikasi dan interaksi yang terjadi antara beberapa bangsa yang beragam akan tercipta komunikasi lintas budaya yang menghasilkan asimilasi, akulturasi dan difusi bila tercipta keterbukaan, toleransi. Di Kampung Lubuk Pakam, Medan 3 (tiga) etnis bertemu, yaitu India, China dan Pribumi. Riset ini menggunakan teori-teori komunikasi lintas budaya dengan menggunakan metodologi kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui wawancara mendalam kepada 3 (tiga) orang narasumber. Kesimpulan dari penelitian ini adalah komunikasi memegang peranan penting dalam terciptanya asimilasi, dan akulturasi. Keterbukaan dan saling menghargai akan mempermudah tercapainya keharmonisan dalam hidup berdampingan.

Keywords: *komunikasi, komunikasi lintas budaya, asimilasi dan akulturasi*

Pendahuluan

Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Konteks komunikasi lintas budaya, komunikasi berperan dalam mendukung terjadinya asimilasi dan akulturasi. Manfaat komunikasi lintas budaya akan terlihat bila dalam sebuah wilayah terjadi pertemuan antara pribumi dan pendatang. Dunia yang semakin menyusut, alasan ekonomi dan sebagainya menuntut orang untuk menetap di sebuah wilayah tertentu. dalam sebuah wilayah, sangat besar kemungkinan terjadi pertemuan

antara penduduk asli dengan pendatang.

Interaksi penduduk asli dengan pendatang terjadi tidak hanya di kota kota besar seperti Jakarta namun juga di daerah lain. Seperti di Kampung Keling, bermukim berbagai bangsa yang membuka ruang adanya Interaksi dan komunikasi yang terjadi antara penduduk asli dan pendatang nantinya akan menghasilkan suatu kebudayaan baru.

Kisah-kisah kehadiran satu kaum di tengah-tengah kaum yang lain sebagai akibat dari gerak migrasi penduduk sudah lama menjadi perhatian dan

bahan kajian kalangan ilmuwan sosial. Berkembangnya kota-kota besar dunia yang juga disesaki oleh migran dari pedesaan maupun dari luar negeri bahkan telah lama menjadi arena para ilmuwan, khususnya antropolog, untuk mempelajari proses-proses adaptasi kaum migran terhadap kehidupan di perkotaan, gejala etnisitas dan kelas-kelas sosial di kota, urbanisme, dan juga masalah-masalah kaum miskin di perkotaan (George Gmelch & Walter P. Zerner, 1980)

Interaksi dan kemajemukan budaya di Kampung Keling tidak lepas dari gerak perpindahan kaum migran ke kota Medan tidak lepas dari tarikan magnet pertumbuhan kota ini sebagai sentra kemajuan ekonomi sehingga dijadikan sebagai tempat tujuan baru yang menjanjikan harapan untuk perbaikan hidup. Tidak heran bila sejak itu banyak pendatang datang dan menetap di ke-2 (dua) kampung yaitu, Lubuk Pakam dan Kampung Keling. Di ke-2 kampung itu terdapat 3 (tiga) etnis pendatang diantaranya mayoritas India, Chinese dan Arab. Pertemuan pendatang dan pribumi dalam sebuah interaksi tidak menutup kemungkinan terjadinya sebuah asimilasi, akulturasi dan difusi.

Asimilasi menurut Soerjono Soekamto : Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan tujuan dan kepentingan bersama. Sementara itu **Koentjara Ningrat (1996: 160)** adalah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara insentif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan golongan-golongan itu masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.

Akulturasi berasal dari bahasa Latin *acculturare* yang berarti “tumbuh dan berkem-

bang bersama”. Secara umum, pengertian akulturasi (*acculturation*) adalah perpaduan dua buah budaya yang menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Misalnya, proses percampuran dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi. Sedangkan, menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda. Syarat terjadinya proses akulturasi adalah adanya persenyawaan (*affinity*) yaitu penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut. Syarat lainnya adalah adanya keseragaman (*homogeneity*) seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya. Hasil proses akulturasi budaya ditentukan oleh kekuatan setiap budaya. Semakin kuat suatu budaya maka semakin cepat memengaruhi budaya lainnya. Salah satu contoh dari proses akulturasi di Indonesia adalah yang terjadi di daerah transmigrasi. Di antara berbagai suku bangsa yang terdapat di daerah transmigrasi, secara alami terjadi pertemuan dua budaya atau lebih. Dalam proses akulturasi, perbedaan-perbedaan yang ada berjalan beriringan dengan unsur persamaan-persamaan yang mereka miliki sampai pada akhirnya budaya memiliki pengaruh lebih kuat akan berperan besar dalam proses akulturasi.

Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi secara singkat dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari suatu pihak ke pihak lainnya. Proses pertukaran pesan tersebut bisa dikatakan adalah salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Mungkin dulu, manusia hanya berkomunikasi dengan sekitarnya dan secara geografis berjarak dekat. Namun, dengan seiring kemajuan zaman, berbagai macam teknologi bermunculan. Hal tersebut mengakibatkan manusia tidak lagi hanya berkomunikasi dengan ‘tetangga-tetangganya’, namun juga dapat berkomunikasi dengan manusia dari masyarakat lain di belahan dunia lain pula. Proses ini yang disebut komunikasi

lintas budaya. Definisi komunikasi lintas budaya yaitu, suatu proses peralihan ide dari dua kebudayaan atau lebih, yang mengakibatkan berkembangnya suatu kebudayaan, hancurnya suatu kebudayaan atau kelahiran budaya baru (akulturasi).

Tentunya, perbedaan masyarakat berarti perbedaan kebudayaan, yang bila ditelaah lebih dalam berarti perbedaan cara bertingkah laku, perbedaan pandangan, perbedaan sistem kepercayaan, dan sebagainya. Hal inilah yang jadi inti kajian ilmu komunikasi lintas budaya. Singkatnya, alasan mengapa kita harus mempelajari ilmu komunikasi lintas budaya, agar tidak terjadi kesalahpahaman di suatu pihak yang akhirnya bisa mengakibatkan konflik.

Pada zaman sekarang ini, kita sering sekali bertemu situasi dimana kita harus berhadapan dengan suatu pihak yang memiliki kebudayaan yang berbeda dengan kita. Begitu juga dengan orang lain yang bertemu orang lain juga dengan kebudayaan yang tentunya lain pula. Menanggapi pernyataan-pernyataan di atas, bukan berarti kita harus memandang keragaman kebudayaan yang dimiliki manusia itu bersifat buruk atau negatif, sehingga kita harus meleburkan berbagai kebudayaan yang masing-masing memiliki kekayaannya tersendiri menjadi satu kebudayaan yang utama dan supreme. Kebudayaan sangatlah penting bagi masyarakatnya, sebagai 'pembatas' dalam kehidupan mereka serta sebagai harta warisan bagi keturunan-keturunan mereka.

Kebudayaan

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan tentang, Cultural-Determinism yang artinya bahwa bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Sementara itu Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sementara itu menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan sebagai hasil budi manusia, dalam hal berbagai bentuk dan manifestasinya, dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak kaku, melainkan selalu berkembang dan berubah dan membina manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kultural dan tantangan zaman tradisional untuk memasuki zaman modern.

Manusia sebagai makhluk berakal dan berbudaya selalu berupaya untuk mengadakan perubahan-perubahan. Dengan sifatnya yang kreatif dan dinamis manusia terus berevolusi meningkatkan kualitas hidup yang semakin terus maju, ketika alam yang mengendal-

ikan manusia dengan sifatnya yang tidak iddle curiosity (rasa keingintahuan yang terus berkembang) makin lama daya rasa, cipta dan karsanya telah dadpat mengubah alam menjadi sesuatu yang berguna, maka alamlah yang dikendalikan oleh manusia.

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (belief) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan; akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Kebudayaan material

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhisalan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.

Kebudayaan nonmaterial

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

Pembahasan

Begitulah yang dialami oleh keluarga Raja Mohan Chetyar. Demi memperoleh kehidupan yang baik mereka datang ke Medan. Melalui usaha atau bisnis yang dilakukan Raja Mohan, secara turun menurun mereka menetap di Lubuk Pakam, salah satu wilayah yang bannyak dihuni keturunan India di sana. Secara turun menurun saat ini keluarga Raja Mohan Chetyar masih tinggal di Jl.Hasanudin, Lubuk Pakam, Medan. Sampai saat ini pula keluarga tersebut masih terus berdagang sebagai mata pencarian utama.

Saat ini keluarga Raja Mohan memiliki 2 (dua) putra yaitu Ari Chandren Mohan, (21) dan Mahendra Mohan (24). Ke-2 keturunan Raja Mohan ini mencoba adalah pemuda keturunan etnis India yang baru saja menjadi pendatang di Jakarta. Pemuda yang memiliki marga Chettyar_(salah satu marga di India) - termasuk suku Aria di India Selatan

Keluarga Mohan Chetyar, adalah salah satu contoh dari sekian banyak keturunan India yang bermukim di Medan. Ada 2 kampung yang memang banyak dihuni oleh keturunan India, yaitu Kampung Keling dan Kampung Lubuk Pakam. Seiring dengan jalannya waktu di Kampung Keling tidak hanya keturunan India tetapi juga etnis China dan Arab.Seperti warga negara keturunan lainnya, etnis India mudah dikenali dari bentuk fisiknya. Di beberapa kota besar di Indonesia, keturunan etnis India mudah dijumpai, baik pada sebuah sentra bisnis maupun di perkampungan. Di Medan ada perkampungan Keling dan Lubuk Pakam. Sementara itu di Jakarta, etnis India banyak di jumpai di daerah pusat perbelanjaan Tanah Abang serta Pasar Baroe. Mayoritas mereka menjadi pedagang berupa kain atau baju khas India. Pemukiman mayoritas keturunan etnis India di Jakarta tidak dijumpai.

Mayoritas mereka tinggal dan berbaur dengan penduduk pribumi.

Sebagaimana yang disampaikan di atas, keberadaan keturunan India di beberapa kota di Indonesia, telah memberikan ruang pada terjadinya asimilasi, akulturasi serta difusi. Berikut penuturan Ari Chandren Mohan, (21), pemuda anak ke-2 Raja Mohan Chetyar yang belum lama tinggal di Jakarta. Pemuda yang memiliki marga Chettyar (salah satu marga di India) - termasuk suku Aria di India Selatan. Menurut Mohan, beberapa marga di India identik dengan profesi tertentu misal: Tamil – naidu ----- tukang gosok (tukang setrika), Tamil – Pillay -----tukang sapu, Tamil – Chetyar -----kasta yang berhubungan dengan duit seperti bankir, rentenir, dagang.

Mohan yang baru menetap di Jakarta ini berasal dari Kampung Pakam, yang merupakan salah satu pemukiman di Medan yang banyak dihuni oleh warga keturunan India. Disampaikan oleh Mohan bahwa di Medan ada beberapa perkampungan yang dihuni oleh orang India, yaitu kampung Keling dan kampung Pakam.

Pemuda yang biasa dipanggil Mohan ini lebih banyak menyampaikan gambaran Lubuk Pakam, mengingat ia lebih banyak tinggal di sana. Selain itu Mohan juga bercerita berikut konteks komunikasi selama ia tinggal di sana serta selama di Jakarta.

Menurut Mohan, kakek neneknya sudah lama tinggal di kampung Pakam. Ia tidak tahu persis kapan kakek neneknya mulai tinggal di kampung Keling medan. Menurut Mohan di Medan ada nama-nama yang identik dengan nama-nama jalan yang ada di India, seperti: Jalan Kalkuta, Jalan Bombay, jalan Nagapatam, Jalan Ceylon, Jalan Madras bisa ditemukan di seputaran kawasan ini. Sekarang nama-nama itu sudah berganti beberapa. Tetapi nama-nama seperti Kelurahan Madras, Jalan PJ Nehru, Muara Takus, Candi Biara, Gajah Mada, Maja Pahit, Taruma, Candi Prambanan, Candi Borobudur, Majapahit yang semuanya masih bernuansa Hindu.

Disampaikan oleh Mohan mayoritas

penduduk kampung Pakam dan Keling memang orang India, namun demikian perkembangan berikutnya ada orang Chinese yang tinggal di kampung Keling. Orang Chinese yang tinggal di kampung Keling bahkan bertambah banyak. Sedangkan kampung Pakam kebanyakan Naidu. Di Pakam yang banyak orang India terdapat di Jl, Hasanudin.

Menurut Mohan, baik kampung Keling maupun di Pakam, interaksi yang terjadi antara orang-orang yang tinggal di sana (pribumi, India, Chinese dan Arab) sudah ada pembauran dengan orang pribumi. Berikut penuturan Mohan tentang Sosial Budaya masyarakat Kampung Pakam.

Masyarakat yang ada di Kampung Keling dan Pakam saat ini sudah mendapat pengaruh dari luar khususnya dalam hal ini adalah kehidupan mereka sehari-hari. Akan tetapi, masyarakat kampung Keling tidak sedikit telah mempengaruhi sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pribumi dan pendatang. Setidaknya asimilasi akulturasi dan akulturasi sudah terjadi. Ini bisa dilihat antara lain:

1. Tepung tawar; pada mulanya orang India Tamil mengenal acara tepung tawar ini sejak lama, dan digunakan tidak hanya untuk upacara perkawinan tetapi untuk melakukan ritual sembahyang. Tepung tawar ini dimaksudkan untuk mengusir roh-roh jahat dan untuk menolak bala. Acara tepung tawar ini lalu merebak dan menjadi tradisi orang pribumi juga dikarenakan kemungkinan besar adanya percampuran perkawinan antara orang pribumi dengan orang India, sehingga untuk masyarakat pribumi sendiri acara tepung tawar ini hanya merupakan habit/kebiasaan belaka yang dilakukan pada setiap acara perkawinan atau naik haji.
2. Banyak anak banyak rejeki; ungkapan ini cukup *familiar* di Indonesia. Sebenarnya ungkapan ini sudah lama dipakai masyarakat India Tamil. Ungkapan tersebut ada pada tahun 1800-an pada waktu orang India masih menjadi buruh perkebunan yang bekerja pada pihak Belanda, maka setiap

keluarga India yang melahirkan anak, akan diberi hadiah oleh Belanda berupa penambahan 10 kg beras setiap bulannya untuk satu anak yang lahir di setiap keluarga dan pemberian tunjangan hidup yang layak agar para anak india tersebut sehat, sehingga pada waktu sudah besar dapat dijadikan buruh lagi oleh Belanda. Oleh karena itu, ungkapan 'Banyak anak banyak rezeki' sangat cocok pada waktu itu untuk masyarakat india, sehingga sampai sekarang ungkapan tersebut masih digunakan oleh pribumi dan cina.

3. Pakaian; dari segi pakaian ini mungkin banyak terdapat pencampuran antara budaya pribumi dengan india, dan orang india dengan pakaian khasnya, yaitu kain sari banyak juga di gunakan oleh orang pribumi sebagai bahan untuk menjahit pakaian, begitu juga dengan orang tamil sendiri, pakaian juga merupakan campuran kebudayaan yang sangat lekat diantara masyarakat pribumi dan India tamil.
4. Rumah; di zaman dulu, rumah orang india mempunyai ciri khas tersendiri mengenai rumah, dengan adanya kuil kecil untuk sembahyang dan halaman yang lebar. Dengan perubahan zaman dan makin sempit serta mahal nya lahan, maka konsep rumah yang mempunyai halaman luas tidak dapat digunakan lagi di tengah kota kecuali mereka yang mempunyai tanah yang cukup untuk membuat halaman yang lebar. Orang India tamil sekarang ini banyak terpengaruh oleh rumah toko dikarenakan mempunyai dwi fungsi selain untuk berdagang juga digunakan sebagai tempat tinggal, sehingga dapat memanfaatkan ruang yang ada.
5. Pada makanan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa makanan khas India yang di gunakan juga oleh pribumi. Salah satu contoh, makanan khas India adalah kari, roti cane, martabak serta kue-kue. Perilaku; pada zaman dulu orang tamil tidak boleh bercampur antara pria dan wanita dalam keadaan apapun kecuali suami istri. Sekarang untuk acara yang biasa sudah diperbolehkan untuk bertemu dengan lawan jenis. Kecuali pada acara-acara perkawinan dan kebudayaan yang masih sampai sekarang masih terdapatnya pemisahan tempat duduk antara pria dan wanita.
6. Pemberian nama; zaman dulu orang India Tamil memberi nama pada setiap anak mereka dengan nama-nama dewa. Hal ini dilakukan untuk menolong orang tuanya jikalau orang tuanya mau meninggal, maka ia dengan mudah dapat mengingat nama-nama dewa dengan hanya memanggil nama anak mereka. Tetapi sekarang pemberian nama tersebut sudah jarang digunakan.
7. pacara Nyepi yang dilaksanakan oleh umat Hindu Bali, merupakan perpaduan dari kepercayaan upacara Hindu-Budha. Upacara tersebut tidak dilaksanakan oleh umat Hindu di India. Halini bisa terjadi karena Sistem kepercayaan yang berkembang di Indonesia sebelum agama Hindu-Budha masuk ke Indonesia adalah kepercayaan yang berdasarkan pada Animisme dan Dinamisme. Dengan masuknya agama Hindu – Budha ke Indonesia, masyarakat Indonesia mulai menganut/mempercayai agama-agama tersebut. Agama Hindu dan Budha yang berkembang di Indonesia sudah mengalami perpaduan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, atau dengan kata lain mengalami Sinkritisme, Sinkritisme adalah bagian dari proses akulturasi, yang berarti perpaduan dua kepercayaan yang berbeda menjadi satu. dan Budha yang berkembang di Indonesia, berbeda dengan agama Hindu – Budha yang dianut oleh masyarakat India. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat Anda lihat dalam upacara ritual yang diadakan oleh umat Hindu atau Budha yang ada di Indonesia yakni upacara Nyepi.
8. Wujud akulturasi dalam sistem pemerintahan juga terlihat dalam sistem kemasyarakatan, yaitu pembagian lapisan masyarakat berdasarkan sistem kasta. Sistem kasta menurut kepercayaan Hindu terdiri dari kasta Brahmana (golongan Pendeta),

kasta Ksatria (golongan Prajurit, Bangsawan), kasta Waisya (golongan pedagang) dan kasta Sudra (golongan rakyat jelata). Kasta-kasta tersebut juga berlaku atau dipercayai oleh umat Hindu Indonesia tetapi tidak sama persis dengan kasta-kasta yang ada di India karena kasta India benar-benar diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan, sedangkan di Indonesia tidak demikian, karena di Indonesia kasta hanya diterapkan untuk upacara keagamaan.

Baik di kawasan kampung Pakam maupun kampung Keling saat ini terjadi pembauran dan terdapat tiga golongan besar penduduk, yaitu pribumi, Tionghoa dan India (tamil). Namun, tidak terjadi kesenjangan sosial diantara ketiga kelompok masyarakat tersebut, dan juga tidak ada pengelompokan-pengelompokan yang menjadi pemisah diantaranya. Seluruh masyarakat berbaur dan berkomunikasi membentuk komunitas. Agama yang berbeda juga tidak menjadi penghalang bagi masyarakat. Masing-masing dari mereka sangat menghormati kebebasanberagama.

Dari penjelasan di atas terlihat bagaimana pertemuan beberapa budaya bisa menjadi sebuah akulturasi. Hal ini dapat terjadi bila :

- Kontak sosial dapat terwujud pada seluruh lapisan masyarakat, sebagian masyarakat, atau bahkan antarindividu dalam dua masyarakat. Kehadiran teknologi misalnya, tentu berbeda dengan kehadiran seorang ulama. Kehadiran seorang ahli psikologi berbeda dengan kehadiran seorang ahli ekonomi.
- Kontak budaya dapat terwujud dalam situasi bersahabat atau situasi bermusuhan.
- Kontak budaya dapat terwujud antara kelompok yang menguasai dan dikuasai dalam seluruh unsur budaya, baik dalam ekonomi, bahasa, teknologi, kemasyarakatan, agama, kesenian, maupun ilmu pengetahuan.
- Kontak budaya dapat terwujud di antara masyarakat yang jumlah warganya banyak atau sedikit.

- Kontak budaya dapat terwujud dalam ketiga wujud budaya baik sistem budaya, sistem sosial, maupun unsur budaya fisik.

Bagi masyarakat India Tamil yang tinggal di lingkungan ini, walaupun telah berbaur dengan masyarakat pribumi dan Tionghoa, mereka tetap mempertahankan identitas dan eksistensi dari mereka. Hal ini terlihat jelas apabila kita masuk dan berjalan ke lingkungan ini, maka kita akan mendengar musik-musik berbahasa India, sehingga nuansa India di daerah ini lumayan kental. Terlebih lagi apabila terdapat acara-acara besar, maka masyarakat India tamil ini akan mengadakannya secara besar-besaran. Bagi mereka yang beragama hindu, setiap Jum'at sore mereka akan berkumpul di Kuil Shri Maryaman untuk melakukan sembahyang bersama. Kuil ini merupakan salah satu wadah bagi masyarakat tamil untuk saling berinteraksi dan berkumpul dengan sesama mereka yang tidak bermukim di daerah lingkungan kampung Keling, memberikan nilai histories latar belakang kampung yaitu dengan penggunaan symbol-simbol

India Tamil yang dipasang di depan rumah, juga penghargaan terhadap kuil yang kemudian direplika dengan adanya kuil-kuil kecil di tiap rumah dan tempat sembayang di dalam rumah. Penataan symbol yang mempunyai keteraturan merupakan salah satu warisan dalam penataan ruang dalam rumah. Berbicara hambatan, menurut Mohan adalah pada *Stereotype* terhadap orang India

“Orang India itu imagenya jelek, pemalas dan pemabok. Adanya stereotype tidak dipungkiri muncul karena ada mayoritas orang India di sana adalah bangsa Naidu yang pekerja kasar dimana pendidikan juga di normor 2 kan. Berbeda dengan Chetyar. Bila ada *bad habits*, memang sangat tergantung karakter orang masing masing”Jelas Mohan.

Selain itu menurut Mohan dalam berkomunikasi, hambatan berkomunikasi pasti ada. Menurut Mohan bahwa darimanapun asal kita, sangat tergantung pada karakter masing masing dalam berkomunikasi. Setiap bangsa

pasti ada yang memiliki *bad habits* ada juga yang memiliki *good habits*. Penggunaan bahasa Indonesia biasanya digunakan sebagai alternatif menjadi bahasa yang digunakan antara mereka. Penggunaan bahasa Indonesia secara rutin dalam berbagai kegiatan membuat mereka dapat menguasai bahasa Indonesia. Hanya saja ini menjadi keprihatinan juga diantara mereka mengingat generasi muda tidak menguasai bahasa nenek moyang.

Berbicara tentang perbedaan biasanya dijumpai pada bahasa non verbal: gelengan kepala artinya iya. Padahal kalau di Indonesia menggelengkan kepala adalah tidak. Begitu pula karena di Indonesia bahasa juga memiliki kasta (tingkat). Sering orang berbicara pada bahasa yang tidak sesuai tingkatan. Misal: sapede – halus, kasar tene.

Hal senada disampaikan oleh Darwin, salah satu teman Mohan. Sementara itu Salah satu teman Mohan yang juga berasal dari Lubuk Pakam. Ia mengenal Mohan sejak duduk dibangku Sekolah Dasar (sekitar tahun 2000 an).

Menurut Darwin, ada hambatan di dalam komunikasi verbal.

“Terkadang ketika dawin ingin berbicara kepada mohan kerap terjadi miss communication, karena perbedaan bahasa etnis yg digunakan. Hal ini terjadi mengingat Darwin merupakan keturunan Tionghoa yg selalu menggunakan bahasa Hokkian. Sementara Mohan Selalu menggunakan bahasa Indonesia dan India”.

Ditambahkan oleh Mohan dan Dawin bahwa dari sisi bahasa juga ad yang maknanya berbeda tapi bunyinya sama. Misalnya sewaktu mengatakan "sore hari ". Dawin mengatakan sore hari dengan sebutan "Epo", Sementara kata "Epo" bagi Mohan adalah untuk mengatakan "hal yang sudah berlalu / lampau". Secara budaya ada kesamaan dan perbedaan? Apa saja : tentunya secara kesamaan budaya Ada, mengingat kembali Dawin yg berbudayakan Tionghua dan Mohan India yg pada dasarnya memiliki banyak kesamaan.

Misalnya didalam hal Tradisi sembahyang yg menggunakan dupa dan menyembah patung dewa.

Namun dari segi komunikasi nonverbalnya sejauh ini tidak ada masalah. Karena sama - sama sudah lama menetap di Indonesia dan memiliki kesepakatan yg sama didalam berkomunikasi nonverbal.

Bila komunikasi antara Mohan dengan Darwin ada perbedaan pemahaman, maka dengan Andi Rani Someng, teman Mohan yang berasal dari Andi Rani Someng, yang berasal dari Bandung – Jawa Barat (Mama : Sunda & Papa : Bugis Sulawesi) dan mengenal Mohan sejak tahun 2012 menjelaskan bahwa tidak ada masalah yang berarti.

“Dalam melakukan komunikasi, tidak pernah menemukan perbedaan atau kendala komunikasi. Kalau perbedaan bahasa tentu ada, namun cara kita mengatasinya tentunya pula dengan menggunakan bahasa kesatuan yaitu bahasa Indonesia. Begitu juga komunikasi nonverbalnya, kita selalu menggunakan symbol – symbol yang layaknya orang umum gunakan juga”. Jelas Bapak Andi Rani.

Disampaikan juga oleh Bapak Andi

Rani :

“Ada bahasa yang bunyi sama tapi makna berbeda. Pak Rani yang juga merupakan keturunan Bugis, kerap sekali diakhir kalimat ketika berbicara menambahkan imbuhan “cihh”. Tanpa sadar atau tidak sadar beliau sering menyebutkan ucapan itu, yang menurut beliau artinya bahwa perkataan yang diucapkan itu benar. Sementara didalam keturunan india kata “cihh” tersebut bermakna kan kotor, jorok, dekil dan lain sebagainya. Jadi dalam hal ini terdapat perbedaan arti kata yang sangat jauh,” jelas Andi Rani

Perbedaan yang ada antara Mohan yang keturunan India, Darwin yang keturunan Chinese adalah sikap saling menghargai dan

saling menghormati dalam menghadapi perbedaan yg ada. Misalnya, sewaktu mohan memiliki acara hari raya keluarga (Deepavali), Dawin Turut hadir bersilaturahmi kerumah Mohan, untuk mengucapkan happy deepavali dan bercengkrama bersama. Begitu juga sebaliknya, ketika peryaan imlek, mohan Turut merayakan hari raya etnis Tionghoa tersebut.

Kesimpulan

Dalam sebuah wilayah, interaksi antara pribumi dan pendatang selalu akan terjadi. Komunikasi sangat memegang peranan dalam terjadinya proses interaksi. Tanpa komunikasi interaksi tidak mungkin terjadi. Interaksi yang terjadi antara pribumi dan pendatang sangat memungkinkan terjadinya pertukaran budaya.

Kehadiran etnis India, Chinese serta Arab baik di kampung Keling maupun Lubuk pakam merupakan sebuah potret keberagaman di Indonesia. Ke-3 etnis berinteraksi dengan pribumi bukanlah tanpa adanya hambatan. Perbedaan latar belakang budaya, kebiasaan serta bahasa dan adat istiadat sangat mungkin memunculkan pertentangan serta hambatan. Terbelum lagi adanya *stereotype*.

Interaksi yang terus menerus antara berbagai suku bangsa dan etnis sangat memungkinkan terjadinya proses yang dinamakan asimilasi, akulturasi bahkan difusi. Ke-3 proses tersebut sangat memungkinkan budaya pelaku komunikasi menjadi saling dipertukarkan atau bahkan diikuti serta bisa pula menghilang. Proses asimilasi, akulturasi dan difusi

banyak dilihat dari kebiasaan, budaya serta bahasa yang sampai saat ini ada.

Dalam sebuah interaksi, sangat mungkin terjadinya hambatan dalam berkomunikasi. Namun hambatan akan bisa diatasi bila pelaku komunikasi saling terbuka, toleransi dan saling menghargai seperti yang disampaikan narasumber 1, 2 dan 3.

Daftar Pustaka

- Berger & Chaffee (Eds) *Handbook of Communication Science*. Beverly Hills, California : Sage, 1987
- Furuta. *Komunikasi Antarbudaya: Sebuah perbandingan antara Jepang – Amerika*, terjemahan Hassan Shadily, CV Antarkarya, Jakarta, 1994
- Gudykunst, William B.(Ed) *“Intercultural Communication Theory “* Beverly Hills, California : Sage Publications, 1983
- Liliweri, Alo. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin (Eds.) *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001